



PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM AL-QUR'AN: ANTARA HABLUMINALLAH, HABLUMINANNAS, DAN DAKWAH

Fiki Oktama Putra, Gusnanda, Nur Ikhlas

*Korespondensi :

Email :

oktamaputrafiki@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹UIN Imam Bonjol Padang

²UIN Imam Bonjol Padang

³STAIN Kepualan Riau

Riwayat Artikel :

Penyerahan: 18 Agustus 2025

Revisi : 29 November 2025

Diterima : 08 Desember 2025

Diterbitkan : 31 Desember 2025

Kata Kunci :

Al-Qur'an, Dakwah,
Komunikasi, & Nilai.

Keyword :

Al-Qur'an, Da'wah,
Communication. & Value.

Abstrak

Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama relasi manusia: *habluminallah* (hubungan dengan Allah), *habluminannas* (hubungan antar sesama manusia), dan dakwah (penyampaian ajaran Islam). Komunikasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai wujud penghambaan, etika sosial, dan strategi dakwah yang sarat nilai spiritual dan moral. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*) dan analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip komunikasi, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan balighan*, dan lainnya. Penafsiran didukung oleh literatur tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir dan kontemporer seperti Tafsir al-Misbah. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi vertikal menekankan ketulusan dan kekhusyukan dalam berbicara kepada Allah, komunikasi sosial mengedepankan kejujuran dan kelembutan untuk membangun harmoni, sedangkan komunikasi dakwah mengintegrasikan hikmah, nasihat yang baik, dan debat yang santun. Prinsip-prinsip ini memberikan fondasi normatif sekaligus strategis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan komunikasi era modern. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah komunikasi Islam dengan menegaskan bahwa prinsip komunikasi Qur'ani tidak hanya bersifat etis, tetapi juga transformatif dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan spiritual, sosial, dan dakwah di era digital.

This article examines the principles of Islamic communication in the Qur'an, emphasizing three main dimensions of human relations: habluminallah (relationship with God), habluminannas (relationships among fellow human beings), and da'wah (dissemination of Islamic teachings). Communication in Islam is not only understood as an exchange of messages, but also as a form of servitude, social ethics, and da'wah strategy that is full of spiritual and moral values. This study uses a qualitative approach based on library research with thematic interpretation (maudhū'i) methods and content analysis of Qur'anic verses related to communication principles, such as qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan balighan, and others. The interpretation is supported by classical tafsir literature such as Tafsir Ibn Kathir and contemporary ones such as Tafsir al-Misbah. The results of the study show that vertical communication emphasizes sincerity and devotion in speaking to Allah, social communication emphasizes honesty and gentleness to build harmony, while da'wah communication integrates wisdom, good advice, and polite debate. These principles provide both a normative and strategic foundation for Muslims in facing the challenges of modern-day communication. This article contributes to enriching the treasury of Islamic communication by emphasizing that Quranic

communication principles are not only ethical but also transformative and relevant for application in spiritual, social, and da'wah life in the digital age.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan relasi sosial dan spiritual (Muchtar dkk., 2023). Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Ia tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh wilayah akhlak, spiritualitas, dan misi kenabian (Arbi, 2019, hlm. 1; Asyura, 2023). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap etika dan prinsip komunikasi, baik dalam relasi vertikal dengan Allah SWT (*habluminallah*), relasi horizontal antar sesama manusia (*habluminannas*), maupun dalam konteks dakwah untuk menyampaikan risalah Islam secara bijak dan menyentuh hati.

Islam mengajarkan bahwa setiap ujaran memiliki konsekuensi moral dan spiritual (Kuswanto & Kurniawan, 2025). Oleh sebab itu, Al-Qur'an memperkenalkan prinsip-prinsip komunikasi yang tidak hanya efektif secara retorik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etis dan kemaslahatan. Konsep-konsep seperti *qaulan sadidan* (ucapan yang benar), *qaulan layyinan* (ucapan yang lembut), *qaulan ma'rufan* (ucapan yang patut), dan lainnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menyampaikan pesan dengan penuh tanggung jawab dan empati.

Meski telah banyak kajian yang membahas komunikasi Islam secara umum, namun kajian yang secara sistematis mengaitkan prinsip komunikasi Qur'ani dengan tiga dimensi relasi utama dalam Islam yakni *habluminallah*, *habluminannas*, dan dakwah masih jarang dijadikan fokus utama. Padahal, pemahaman terhadap keterkaitan ketiganya sangat penting untuk memperkuat fondasi komunikasi Islami yang utuh, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan modern yang penuh disinformasi dan polarisasi sosial.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan menelaah bagaimana prinsip tersebut diimplementasikan dalam tiga poros utama relasi manusia dalam Islam: *habluminallah*, *habluminannas*, dan dakwah. Dengan pendekatan konseptual dan tekstual, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur komunikasi Islam dengan menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam bukan hanya sarana, tetapi juga misi peradaban yang berlandaskan pada etika, hikmah, dan tanggung jawab spiritual.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber utama kajian ini adalah ayat-ayat Al-

Qur'an yang memuat prinsip-prinsip komunikasi, disertai penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan. Sumber sekunder berupa literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil riset terdahulu tentang komunikasi Islam juga turut dianalisis untuk memperkuat argumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam analisis teks Al-Qur'an adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema komunikasi, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan balighan*, dan lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah kandungan nilai, makna, serta pesan komunikasi dalam setiap istilah Qur'ani yang dijadikan fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam Islam: Makna, Bentuk dan Urgensi

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan atau informasi antara satu pihak dengan pihak lainnya, dengan maksud agar pesan tersebut dapat dimengerti dan diterima secara tepat. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah aktivitas mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau lebih sehingga tercipta suatu pemahaman bersama (Suparlan, 2022). Secara etimologis, istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicatus*, yang mengandung arti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Makna ini mencerminkan tujuan utama dari komunikasi, yaitu membangun rasa kebersamaan serta mempererat hubungan antarindividu dalam tatanan kehidupan sosial (Gontier, 2022).

Dalam Islam, komunikasi tidak hanya sebatas interaksi antar manusia, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Komunikasi dalam Islam mencakup tiga aspek utama: komunikasi dengan Allah (*habluminallah*), komunikasi dengan sesama manusia (*habluminannas*), dan komunikasi dalam dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah. Islam memberikan tuntunan dalam berkomunikasi, baik dalam aspek lisan maupun tertulis, yang harus dilakukan dengan penuh kejujuran, kelembutan, dan etika yang baik (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024).

Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, melainkan juga sebagai alat untuk menegaskan kebenaran dan menyebarkan ajaran Islam yang penuh nilai. Al-Qur'an menyajikan beragam konsep komunikasi yang mencerminkan prinsip-prinsip mulia dalam membangun hubungan antar manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etika dalam berbicara dan berinteraksi, serta mencerminkan karakter seorang Muslim yang ideal (Hendra, 2020).

Beberapa konsep komunikasi yang diajarkan mencakup makna: *balagh* (غلاب) penyampaian pesan secara jelas dan efektif, *da'wah* (قوعد) seruan kepada kebaikan dan ajakan kepada Islam, *nadzar* (رذن) peringatan agar manusia terhindar dari keburukan, dan *tadhkirah* (تركذت) pengingat agar manusia selalu

berada di jalan yang benar, serta *maw'izah* (مَوْعِظَة) nasihat yang baik untuk membimbing manusia kepada kebaikan. Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa makna komunikasi dalam Islam bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga menyampaikan pesan dengan cara yang tepat, bermakna, dan berpengaruh bagi pendengarnya.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan dasar utama dalam membentuk konsep komunikasi Islam. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 263, yaitu:

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى

Artinya: *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti.”* (QS. Al-Baqarah: 263)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan penuh hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa setiap ucapan harus mengandung kebenaran dan tidak boleh menyakiti orang lain, sebagaimana dalam sabdanya, *“Katakanlah yang benar walaupun itu pahit.”* Dalam Islam, komunikasi memiliki tujuan utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis, baik dalam konteks spiritual dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial antar sesama manusia (Musyarofah dkk., 2022). Oleh karena itu, komunikasi dalam ajaran Islam terbagi ke dalam tiga dimensi pokok, yaitu: *pertama*, komunikasi vertikal. Bentuk komunikasi ini merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui ibadah seperti doa, dzikir, salat, dan bentuk penghambaan lainnya (Widaningsih, 2019). Komunikasi ini mencerminkan hubungan spiritual yang erat antara hamba dan Tuhannya. Dalam QS. Al-A'raf: 19–22, diceritakan bagaimana Nabi Adam AS berinteraksi langsung dengan Allah, termasuk ketika menerima perintah serta peringatan tentang bahaya tipu daya setan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi vertikal merupakan sarana untuk membina ketaatan dan kesadaran akan petunjuk Ilahi (Suri, 2020).

Kedua, komunikasi horizontal, yaitu bentuk interaksi antarmanusia yang didasari oleh prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan adab berbicara. Islam sangat menekankan pentingnya tutur kata yang baik dan etis dalam kehidupan sosial. Dalam QS. Al-Baqarah: 263, Allah SWT menegaskan bahwa perkataan yang baik dan sikap memaafkan lebih utama daripada sedekah yang disertai ucapan menyakiti. Ini menunjukkan bahwa etika komunikasi adalah cerminan dari akhlak seorang Muslim dan menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang damai (Suri, 2020).

Ketiga, komunikasi dakwah. Bentuk komunikasi ini merupakan upaya penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara yang penuh hikmah, kelembutan, dan kesabaran. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menjalankan komunikasi dakwah yang menyentuh hati dan menyebarkan kebenaran tanpa paksaan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: *“Katakanlah yang benar walaupun itu pahit,”* yang menekankan keberanian moral dalam

menyampaikan kebenaran secara bijak, meski menghadapi tantangan(Harahap, 2018).

Sejalan dengan itu, dalam dakwahnya Rasulullah juga menggunakan pendekatan komunikasi yang penuh hikmah, tidak hanya melalui lisan tetapi juga dengan keteladanan dalam tindakan, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat(Widaningsih, 2019). Dengan demikian, konsep komunikasi dalam Islam bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga merupakan sarana untuk menebarkan kebaikan, membangun hubungan yang harmonis, serta mengajak manusia menuju kebenaran dengan cara yang bijaksana dan beradab.

Komunikasi dalam Islam bukan sekadar bertukar informasi, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan etika. Islam menekankan bahwa setiap ucapan harus jujur, bijaksana, dan membawa kebaikan, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 263 yang mengajarkan pentingnya perkataan yang baik. Komunikasi ini terbagi menjadi hubungan dengan Allah (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan dalam dakwah. Tujuannya bukan hanya untuk berinteraksi, tetapi juga untuk membangun harmoni dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, komunikasi dalam Islam memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual, di mana setiap kata yang diucapkan bernilai ibadah jika disampaikan dengan benar.

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai bagaimana komunikasi yang ideal harus dilakukan(Tamiang & Sosial, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki urgensi yang sangat besar, terutama dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan membangun hubungan sosial yang harmonis(Miftakhuddin, 2022).

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara mendalam bagaimana Al-Qur'an memaparkan konsep komunikasi dalam perspektif Islam, peran vitalnya dalam aktivitas dakwah, serta prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Prinsip Komunikasi dalam Hubungan Vertikal (*Habluminallah*)

Dalam Islam, hubungan antara manusia dan Allah SWT merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan. Komunikasi vertikal ini mencerminkan interaksi transendental antara hamba dan Tuhannya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah seperti doa, dzikir, shalat, tilawah, serta perenungan atas ayat-ayat Allah. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai manifestasi iman, ketundukan spiritual, dan penghambaan total. Al-Qur'an menggambarkan hubungan habluminallah sebagai bentuk komunikasi yang harus dijalankan dengan keikhlasan, kerendahan hati, dan adab yang tinggi. Firman Allah dalam QS Ghafir: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"* (QS Ghafir: 60)

Menurut Tafsir Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa doa adalah ibadah yang paling mulia dan merupakan wujud komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Ibn Katsir menjelaskan bahwa "doa yang tulus adalah inti dari ibadah itu sendiri, dan keengganan berdoa mencerminkan kesombongan terhadap perintah Allah" (Katsir, 1999, hlm. 137). Dalam konteks ini, prinsip komunikasi Qur'ani seperti qaulan balighan (ucapan yang mendalam dan menyentuh), qaulan kariman (ucapan yang mulia), dan qaulan sadidan (ucapan yang benar dan lurus) sangat relevan. Meski tidak terjadi dialog dua arah secara kasat mata, komunikasi vertikal tetap mensyaratkan ketulusan, kejelasan tujuan, dan adab yang tinggi. Misalnya, prinsip qaulan balighan dapat dimaknai sebagai anjuran agar seorang Muslim menyampaikan doa dan permohonan dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mengandung kedalaman makna spiritual.

Senada dengan itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, juga menjelaskan bahwa "*baligh*" berarti ucapan yang menembus hati karena tepat sasaran dan relevan dengan kondisi yang dihadapi (Shihab, 2002, hlm. 130). Nabi Muhammad SAW sendiri memberi teladan bagaimana berdoa kepada Allah dengan adab dan pilihan kata yang indah. Hal itu dapat dibuktikan dari salah satu doa beliau yang terekam dalam riwayat adalah:

Artinya: *"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya dan sucikanlah ia, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah pelindung dan pemiliknya."* (HR. Muslim, no. 2722)

Doa ini menggambarkan komunikasi yang tidak hanya meminta, tetapi juga penuh kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan pengakuan total terhadap keagungan Allah. Ucapan dalam doa ini mencerminkan nilai *qaulan sadidan* (jujur dan lurus), dan qaulan kariman (penuh hormat dan mulia). Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan agar komunikasi dengan Allah dilakukan dengan *tadharru'* (kerendahan hati) dan *khufyah* (lembut dan tersembunyi), sebagaimana termaktub dalam QS Al-A'raf: 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa penggunaan suara yang lembut dalam doa menunjukkan kesadaran akan kedekatan Allah, dan kerendahan hati menjadi ekspresi keimanan yang paling murni (M. Quraish Shihab, 2002, hlm. 237). Nabi Muhammad SAW pun mengajarkan adab dalam komunikasi dengan Allah. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٌ غَافِلٌ لَّاهٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai dan bermain-main.”* (HR. Tirmidzi, no. 3479)

Ini menegaskan bahwa komunikasi habluminallah tidak cukup dengan lafaz lisan, tetapi harus diiringi dengan kesadaran penuh, ketundukan, dan keikhlasan hati. Dengan demikian, komunikasi vertikal dalam Islam adalah wujud pengakuan total atas ketuhanan Allah dan kehambaan manusia. Ia harus dilakukan dengan ucapan yang benar, hati yang khusyuk, serta niat yang tulus, karena dalam setiap komunikasi yang baik dengan Allah, terdapat kekuatan rohaniyah yang membentuk karakter dan membimbing perilaku sosial seseorang.

Prinsip Komunikasi dalam Hubungan Sosial (*Habluminannas*)

Komunikasi dalam Islam tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual antara manusia dan Allah (*habluminallah*), tetapi juga merambah secara mendalam ke dalam relasi sosial (*habluminannas*). Al-Qur'an memberi perhatian besar terhadap bagaimana manusia berbicara, menyampaikan pesan, dan membangun hubungan dengan sesama. Dalam perspektif ini, komunikasi bukan semata pertukaran informasi, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan harmoni, keadilan, dan kasih sayang di tengah masyarakat.

Hubungan sosial dalam Islam dibangun di atas fondasi adab berbicara, kejujuran, kesantunan, dan empati. Prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani seperti qaulan sadidan (ucapan yang benar), qaulan layyinan (ucapan yang lembut), qaulan ma'rufan (ucapan yang baik), qaulan kariman (ucapan yang mulia), dan qaulan maysura (ucapan yang mudah) menjadi pedoman utama dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun institusi. Berikut akan diuraikan istilah-istilah penting ini.

Pertama, Prinsip Qaulan Sadidan (Ucapan yang Benar dan Lurus)

Ayat yang mendasari prinsip komunikasi ini termanifestasi salah satunya dalam QS Al-Ahzab: 70, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan).”*

Menurut Tafsir Ibn Katsir, ucapan yang benar adalah ucapan yang tidak mengandung kebohongan, dusta, dan fitnah, serta mengandung keikhlasan dan kebaikan. Ibn Katsir menafsirkan bahwa ucapan yang jujur akan mendatangkan ampunan dan perbaikan amal (Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 6, hlm. 383).

Dalam praktik sosial, qaulan sadidan menuntut setiap Muslim untuk tidak menyebarkan berita palsu (*hoaks*), tidak memfitnah, serta menjaga lisannya agar tidak menyakiti orang lain. Prinsip ini sangat relevan di era digital, di mana ujaran kebencian dan informasi yang menyesatkan mudah tersebar. Qaulan sadidan menuntut agar setiap ucapan didasari kejujuran dan akurasi. Dalam sebuah riset yang dilakukan di TVRI menunjukkan bahwa pemberitaan yang memuat elemen “faktualitas” selaras dengan prinsip ini, menghasilkan informasi yang dapat dipercaya (Syarifudin, 2019). Prinsip ini memungkinkan komunikasi yang konstruktif dan transparan, mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan sadar terhadap informasi yang diterima.

Implementasinya tidak hanya soal menghindari kebohongan, tetapi juga aktif menyampaikan kebenaran penuh tanggung jawab. Dalam studi tentang pustakawan dan layanan keuangan syariah, ditemukan bahwa penerapan qaulan sadidan memperkuat integritas lembaga dan memupuk rasa saling percaya dengan masyarakat. Lebih jauh, komunikasi jujur menjadi landasan keberlanjutan lembaga dalam membangun reputasi dan kredibilitas. Qaulan sadidan bukan sekadar norma, tetapi jalan menuju “*fawz 'adzim*” keberhasilan moral dan sosial yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang benar dan adil berkontribusi langsung kepada nilai-nilai etika dan sukses individu maupun organisasi (Faizin, 2022). Karena itu, qaulan sadidan menjadi tulang punggung komunikasi Islami yang bertanggung jawab dan mulia.

Kedua, Qaulan Maysura (Ucapan yang Mudah dan Menyenangkan)

Disebut dalam QS Al-Isra: 28:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْعَيْنَا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : “...maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah (*qaulan maysura*).”

Ayat ini memberi petunjuk agar umat Islam menyampaikan penolakan atau ketidaksanggupan dengan kata-kata yang tidak menyakiti. Dalam masyarakat modern yang penuh tekanan, prinsip ini mengajarkan pentingnya komunikasi empatik dan solutif, yang tetap menjaga perasaan orang lain. *Qaulan maysura* merujuk pada komunikasi yang ringan, mudah dicerna, dan memberikan rasa nyaman kepada penerima. Penelitian Hilda Ainissyifa dkk. menyebutnya sebagai “*speech which has positive vibes and triggers positivism*,” sejalan dengan konsep komunikasi terapeutik yang mendukung perubahan

emosional positif (Meek dkk., 2017). Hal ini penting untuk mencegah komunikasi yang berat dan menakutkan.

Prinsip ini telah terbukti efektif dalam edukasi dan dakwah, terutama ketika pesan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi audiens. Kajian di bidang pendidikan dan konseling menekankan bahwa tutur kata yang lembut dan mudah dipahami membangun rasa percaya dan memperdalam pemahaman pesan. Dengan demikian, *qaulan maysura* memperkuat hubungan interpersonal dan memandirikan audiens dalam berpikir. Lebih jauh, *qaulan maysura* juga menjadi strategi efektif dalam komunikasi sosial digital. Media sosial keagamaan mencatat peningkatan engagement ketika pesan disampaikan dengan gaya yang ramah dan membangun konektivitas audiens (Saragih dkk., 2022). Dengan memadukan kemudahan dan kehangatan, prinsip ini mendukung upaya dakwah yang inklusif dan mudah diterima.

Ketiga, Qaulan Layyinan (Ucapan yang Lembut dan Menggugah). Prinsip ini secara eksplisit disebut dalam QS Tāhā: 44, saat Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (*qaulan layyinan*), mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, perintah ini menunjukkan bahwa bahkan terhadap musuh sekalipun, komunikasi yang baik tetap harus dijaga. Lembut di sini bukan berarti lemah, tetapi bijaksana dan tidak kasar (Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 7, hlm. 269).

Dalam kehidupan sosial, *qaulan layyinan* membentuk komunikasi yang penuh kasih sayang, mencegah konflik, dan mampu menyentuh hati orang lain. Hal ini sangat penting dalam konteks keluarga, pendidikan, dan kepemimpinan. *Qaulan Layyinan* menekankan pemberian pesan yang lembut, persuasif, dan menyentuh empati. Kajian Ahmad Sampurna tentang birokrasi Sumatra Utara menyoroti efektivitas penggunaan kelembutan dalam intervensi administrasi publik, menciptakan dialog yang terbuka dan hormat (Sampurna dkk., 2023). Prinsip ini membantu mengatasi kekakuan komunikasi formal.

Dalam layanan publik maupun organisasi, penggunaan *qaulan layyinan* meningkatkan hubungan baik antara penyelenggara dan publik. Bukti dari lembaga kesehatan daerah Serdang Bedagai menunjukkan bahwa pendekatan empatik membawa rasa nyaman dan percaya dari masyarakat (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024). Demikian pula, dalam edukasi agama keluarga, pilihan kata yang halus mampu membuka pintu perubahan sikap dengan lebih efektif. Secara luas, *qaulan layyinan* berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar pihak beragam latar belakang. Ia menciptakan suasana dialog yang saring, mengalir,

dan inklusif tidak memicu resistensi sosial. Prinsip ini menjadi elemen penting dalam membumikan nilai-nilai Islam melalui interaksi yang lembut dan bersahabat.

Keempat, Qaulan Kariman (Ucapan yang Penuh Kehormatan dan Kemuliaan)

Allah berfirman dalam QS Al-Isra: 23, tentang berbicara kepada orang tua:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغِبَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (qaulan kariman).”

Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat ini mewajibkan umat Islam untuk selalu berbicara kepada orang tua dengan penuh hormat, tanpa meninggikan suara, atau menunjukkan sikap kasar, bahkan ketika berbeda pandangan (Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 5, hlm. 70). Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam relasi keluarga, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan institusional. Setiap komunikasi seharusnya menjunjung tinggi harga diri orang lain.

Qaulan kariman berkaitan dengan penggunaan bahasa yang penuh kehormatan dan menghormati lawan bicara. Dalam konteks keluarga dan lembaga pendidikan, prinsip ini mempertajam ikatan harmonis dan menghargai struktur sosial dan agama (Nonci, 2021). Penghormatan menjadi sarana menjalin koneksi emosional yang kokoh.

Studi tentang komunikasi publik dan branding lembaga Islami menunjukkan bahwa qaulan kariman menumbuhkan citra institusi yang profesional sekaligus santun. Dengan mempertahankan wibawa bahasa, organisasi mampu menyampaikan pesan penting tanpa menyinggung perasaan atau terkesan arogan (Hendra, 2020). Dengan menerapkan prinsip ini, baik di level keluarga maupun organisasi, setiap individu diajak untuk berbicara dengan mempertimbangkan martabat penerima. Hasilnya adalah suasana sosial yang saling menghargai, menjaga rasa aman emosional, dan menumbuhkan semangat silaturahmi.

Kelima, Qaulan Ma'rufan (Ucapan yang Patut dan Mengandung Kebajikan)

Prinsip ini disebut dalam QS Al-Baqarah: 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”

Dalam Tafsir al-Misbah, kata *ma'ruf* bermakna ucapan yang diterima secara baik oleh akal dan budaya yang tidak bertentangan dengan nilai Islam (Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 2, hlm. 484). Dalam konteks sosial, prinsip ini mengajarkan umat Islam agar berbicara dengan norma dan nilai yang layak, sesuai dengan kondisi dan sensitivitas sosial. *Qaulan Ma'rufan* mengandung nilai aksi mendatangkan manfaat dan kebaikan dalam setiap tutur. Penelitian tentang komunikasi keluarga menyatakan bahwa komunikasi yang membangun dan penuh penghargaan berkontribusi positif pada moral dan perkembangan anak (Wijaya, 2015). Hal ini menunjukkan penerapan nyata qaulan ma'rufan di tengah keluarga.

Dalam konteks dakwah maupun layanan publik, prinsip ini menjembatani pesan kebaikan dengan cara yang relevan dan membumi. Studi di lembaga zakat dan kampanye sosial menemukan bahwa *qaulan ma'rufan* memperkuat kepercayaan audiens dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Pesan kebaikan yang dikemas secara bermakna mampu memotivasi tindakan sosial. *Qaulan Ma'rufan* juga mendukung lembaga finansial syariah dalam membangun relasi positif. Model komunikasi ini menghasilkan interaksi yang edukatif dan menciptakan kenyamanan bagi calon nasabah, memperkuat reputasi dan kepercayaan terhadap institusi syariah (Suri, 2020).

Keenam, Qaulan Balighan (Ucapan yang Mendalam dan Efektif)

Qaulan balighan mengedepankan penyampaian pesan yang ringkas, tepat sasaran, dan menyentuh nilai moral. Di lingkungan keluarga, jenis komunikasi ini terbukti memperdalam ikatan emosional dan spiritual, memperkuat pemahaman secara mendalam (Ainissyifa dkk., 2022). Hal ini mencerminkan efektivitas komunikasi Islami. Dalam organisasi dan layanan publik, pesan *baligh* mampu meningkatkan efektivitas kebijakan dan program, karena audiens mudah memahami poin-poin pokok. Prinsip ini menjadikan komunikasi lebih efisien, dan meminimalkan kebingungan serta kesalahpahaman dalam implementasi. Dunia digital juga mendapat manfaat dari *qaulan balighan*, sebab retorika yang tajam dan bermakna mampu menarik engagement dan resonansi emosional audiens. Studi kampanye digital Islami mencatat keberhasilan pendekatan ini dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial (Ahmad dkk., 2025).

Prinsip Komunikasi dalam Dakwah Islam

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran dan menyeru umat manusia kepada jalan Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, komunikasi menjadi sarana utama yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan dakwah (Nonci, 2021). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS An-Nahl: 125:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (QS An-Nahl: 125)

Ayat ini memberikan arahan yang sangat jelas mengenai pendekatan dalam dakwah, yakni melalui: Pertama, *Hikmah* (Kebijaksanaan): Metode penyampaian harus disesuaikan dengan kondisi, latar belakang, serta tingkat pemahaman pendengar, agar pesan dapat diterima dengan tepat sasaran. Kedua, *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat yang Lembut): Dakwah hendaknya disampaikan dengan kata-kata yang membangun, ramah, dan tidak menyakiti, sehingga menciptakan kesan positif dalam hati audiens. Ketiga, *Mujadalah Bi Allati Hiya Ahsan* (Dialog yang Santun): Jika terjadi perbedaan pendapat atau penolakan, maka penyampaian kebenaran tetap harus dilakukan dengan sopan, menghindari celaan dan kekerasan verbal. Tanpa komunikasi yang santun dan efektif, pesan dakwah rentan disalahpahami dan bahkan bisa menimbulkan penolakan atau konflik (Miftakhuddin, 2022). Oleh karena itu, penting bagi setiap dai untuk memahami prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam agar dakwah dapat dijalankan secara bijak dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Komunikasi dalam Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai sarana transformasi sosial dan penyebaran nilai Islam. Prinsip utama seperti kejujuran, kelembutan, dan kebijaksanaan menekankan bahwa komunikasi tidak hanya harus efektif, tetapi juga etis agar tidak menimbulkan konflik. Dalam dakwah, QS. An-Nahl: 125 menegaskan pentingnya kebijaksanaan dan pendekatan persuasif agar pesan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga alat membentuk pola pikir, menjaga harmoni sosial, dan membangun peradaban Islam.

Dalam konteks kehidupan beragama, komunikasi memegang peran penting sebagai sarana penyampaian ajaran dan doktrin agama kepada individu maupun masyarakat luas. Dalam Islam, komunikasi menjadi instrumen utama dalam penyebaran ajaran agama. Sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, penyebaran Islam tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan melalui dakwah, ceramah, dan interaksi sosial (Suheri, 2020).

Peran komunikasi dalam konteks Islam tidak hanya terbatas pada transfer pesan-pesan keagamaan, melainkan juga berperan dalam memperkuat ikatan antarumat, meningkatkan pemahaman, dan menjaga keharmonisan sosial (Suparlan, 2022). Maka dari itu, komunikasi dalam Islam menekankan pendekatan yang arif, agar pesan-pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Eksistensi agama di dunia tidak dapat dilepaskan dari peran manusia. Tanpa adanya manusia, agama tidak mungkin tersebar. Ajaran Ilahi yang berasal dari langit diturunkan melalui malaikat Jibril kepada para rasul, dan para nabi bertugas menyampaikan ajaran tersebut kepada seluruh umat manusia (Masyhuri & Huda, 2022).

Proses penyampaian tersebut merupakan komunikasi transendental antara Tuhan dan Rasul-Nya. Meskipun Nabi Muhammad SAW telah wafat, ajaran Islam tetap diamanahkan untuk terus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Furqan: 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرٌ

Artinya : *"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."*
(QS Al-Furqan: 1)

Ayat ini menjelaskan bahwa penyampaian agama adalah proses komunikasi ilahiah yang dinamis, ditujukan agar manusia memahami dan mengamalkannya.

1) Komunikasi sebagai Wadah Dakwah

Dakwah berarti mengajak orang lain untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Prof. Toha Yahya Omar M.A., dakwah merupakan proses ajakan yang dilakukan demi menjalankan perintah Tuhan demi kesejahteraan dunia dan akhirat (Haggler, 2021).

Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan peran komunikasi dalam aktivitas dakwah:

a. Ajakan untuk mengesakan Allah sebagaimana dalam QS Al-Bayyinah: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."*

b. Perintah untuk mengajak kepada jalan Allah dalam QS Yusuf: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *"Katakanlah (Muhammad): Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik."*

c. Ajakan masuk ke dalam Islam secara utuh dalam QS Al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."*

Dalam era digital, bentuk dakwah telah berkembang pesat melalui berbagai saluran komunikasi modern seperti media sosial, platform video, podcast, artikel daring, televisi, dan radio, yang memungkinkan jangkauan pesan lebih luas dan interaktif (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024).

2) Komunikasi sebagai Penguat Silaturahmi

Menjalin hubungan sosial melalui komunikasi yang baik termasuk bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Silaturahmi merupakan bagian dari nilai-nilai luhur dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga keterhubungan sosial (Harahap, 2018).

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk. Ketika telah selesai, Rahim berdiri dan berkata: 'Ini adalah tempat bagi orang yang memohon perlindungan dari terputusnya hubungan.' Allah berfirman: 'Tidakkah kamu ridha jika Aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?' Rahim menjawab: 'Tentu.' Maka Allah berfirman: 'Itulah untukmu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

a. Manfaat komunikasi dalam mempererat silaturahmi antara lain:

Menjaga Kedamaian Sosial, Hubungan yang baik mendorong terciptanya suasana saling pengertian dan memaafkan, menjauhkan konflik, dan mempererat persaudaraan.

b. Membuka Pintu Rezeki dan Panjang Umur: Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Menjadi Jalan Menuju Surga: Nabi SAW bersabda:

"Engkau menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, komunikasi dalam Islam bukan sekadar bertukar kata, tetapi juga menjadi jembatan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, memperkuat iman, dan membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Analisis:

Komunikasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses penyebaran ajaran Islam. Melalui komunikasi yang efektif, Islam mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik melalui dakwah, interaksi sosial, pendidikan, maupun penyampaian prinsip-prinsip etika dan spiritual. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga merupakan medium untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah*

serta membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Oleh sebab itu, setiap Muslim dituntut untuk memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan cara yang santun, bijak, dan sarat hikmah dalam berbagai lini kehidupan. Dengan terciptanya komunikasi yang baik dan beradab, pesan-pesan Islam akan lebih mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat luas. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia secara menyeluruh.

Penutup

Komunikasi dalam Islam bukan sekadar proses pertukaran pesan, melainkan bagian integral dari ibadah dan aktualisasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Al-Qur'an menempatkan komunikasi sebagai instrumen strategis dalam membangun relasi dengan Allah (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan dalam menyampaikan risalah Islam melalui dakwah. Setiap dimensi ini diikat oleh prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani yang mencerminkan kejujuran, kelembutan, empati, dan kebijaksanaan.

Dalam hubungan vertikal, komunikasi yang dilakukan melalui doa, zikir, dan ibadah lainnya merupakan wujud penghambaan dan ketundukan kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip seperti qaulan kariman dan qaulan balighan mendorong umat Islam untuk menjaga adab dan ketulusan dalam setiap ucapan yang ditujukan kepadanya. Sedangkan dalam hubungan sosial, komunikasi dituntut untuk menghadirkan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Prinsip seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rufan* menjadi dasar etika bermasyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks dakwah, komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial. Pendekatan dakwah yang Qur'ani menuntut integrasi antara hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga bagaimana kebenaran itu disampaikan dengan cara yang diterima, menyentuh hati, dan memotivasi perubahan.

Dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam secara holistik, umat Muslim tidak hanya mampu membangun relasi yang sehat dengan Tuhannya dan sesama manusia, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai, cerdas, dan bermartabat. Artikel ini berkontribusi dalam memperjelas kerangka komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan praktik dakwah dan hubungan sosial yang lebih beretika dan efektif, khususnya di era digital yang penuh tantangan.

Bibliografi

Al Hakim Surabaya, S. L. (t.t.). *Peran Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah*.

- ANNISATUN, N. (2022). *KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN (STUDI LOKALITAS QS AL-ANBIYA: 107 DALAM TAFSIR AL-AZHAR)*.
- Faizin, M. (2022). Penggunaan gaya komunikasi insani menurut Al-Qur'an (Ditinjau dari ilmu balaghah). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 167–178. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14810>
- Gontier, N. (2022). Defining communication and language from within a pluralistic evolutionary worldview. *Topoi*, 41(3), 609–622. <https://doi.org/10.1007/s11245-022-09811-3>
- Harahap, G. (2018). Konsep komunikasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143–160. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358>
- Hendra, T., & Musliadi, P. (2019). Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran. *Wardah*, 20(2), 12–31.
- Katsir, I. (1999). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Masyhuri, M., & Huda, M. F. (2022). Analisis konsep pemikiran dr. Zakiah daradjat tentang ma'rifatul insan dan relevansinya terhadap potensi manusia sebagai makhluk. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 84–96. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i1.53>
- Meek, S., Tucker, M. L., Pueschel, A., & Jordan, K. (2019). Introducing Business Communication Students to the Power of Positivity: Providing One Approach. *Journal of Instructional Pedagogies*, 22.
- Musyarofah, D., Saputra, E., Pratama, R. A., Nadhifa, S. P., & Suharyat, Y. (2022). PERAN KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 46–54. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.21>
- Nonci, M. H. (2021). Peran Komunikasi Dalam Kehidupan Beragama (Dalam Perspektif Sosiologi Agama). *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/sosioireligius.v6i1.24190>
- Sampurna, A., Fitriyus, M., & Rubino, R. (2023). Implementation Of Qaulan Layyina Communication Principles In Implementing Bureaucracy In The Provincial Government Of Nort Sumatra. *Wardah*, 24(1), 35–51. <https://doi.org/10.19109/wardah.v24i1.15378>
- Saragih, A. F. F., Sagala, R. F., & Effendi, E. (2023). Peran Media Sosial Dalam Membangun Dakwah Islam yang Efektif. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.59>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Vol. I.
- Suparlan, S. (2022). Peran Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.921>
- Suri, S. (2020a). *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Suri, S. (2020b). *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan*,

- Informasi dan Kearsipan*, 1(2), 29–39.
<https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994>
- Widaningsih, R. S. (2019). Perspektif Komunikasi Dalam Islam. *KOMVERSAL*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.38204/komversal.v1i2.401>
- Wijaya, S. (2015). Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1), 1–28.
<https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59>.

Copyright holder:
Fiki Oktama Putra, et al (2025)

First publication right:
Manarul Ilmi: Journal of Islamic Studies

This article is licensed under:

